



PROSIDING SEMINAR NASIONAL



Pengembangan Agribisnis Peternakan Menuju Swasembada Protein Hewani



Versi elektronik

<http://fapet.unsoed.ac.id>

<http://info.animalproduction.net>



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Pengembangan Agribisnis Peternakan Menuju Swasembada Protein Hewani

*Diselenggarakan atas Kerjasama Fakultas Peternakan UNSOED dan
Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia, 8 Desember 2012*

Dewan Penyunting :

Ketua : *Dadang Mulyadi Saleh, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman*

Anggota :

- *Baginda Iskandar Muda, Fakultas Peternakan dan Pertanian, UNDIP*
- *Juni Sumarmono, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman*
- *Agus Susanto, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman*
- *Sudibya, Jurusan Peternakan, Fak. Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta*
- *Caribu Hadi Prayitno, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman*
- *Ning Iriyanti, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman*
- *Triana Setyawardhani, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman*
- *Setya Agus Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman*
- *Titin Widiyastuti, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman*
- *Diana Indrasanti, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman*

Sekretariat : *Murniyatun*

Diterbitkan oleh :

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

© 2013

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
MAKALAH UTAMA	
▪ PEMANFAATAN PAKET TEKNOLOGI REPRODUKSI UNTUK MEMPERBAIKI PRODUKTIVITAS TERNAK RUMINASIA DALAM UPAYA MENOPANG KECUKUPAN PROTEIN HEWANI (Mas Yedi Sumaryadi)	1
▪ UPDATE SITUASI (PELUANG, ANCAMAN, dan TANTANGAN) AGRIBISNIS PETERNAKAN SAPI POTONG DI INDONESIA (Yudi Guntara Noor)	8
▪ OLMIX FOR A BETTER LIFE (Guy J Aeckel dan Adrien Louyer)	16
MAKALAH PENUNJANG	
1. PENGGUNAAN SILASE KULIT BUAH KOPI SEBAGAI PAKAN DASAR KAMBING BOERKA FASE PERTUMBUHAN Kiston Simanihuruk, M. Syawal dan Juniar Sirait	26
2. PENGARUH SUBSTITUSI KONSENTRAT DEDAK DENGAN SEKAM FERMENTASI TERHADAP PERFORMANS PENGEMUKAN SAPI BALI Anastasia Sischa Jati Utami dan I Nyoman Suyasa	36
3. PEMANFAATAN LIMBAH TANAMAN PANGAN UNTUK MENINGKATKAN BOBOT HARIAN SAPI BALI Ni Luh Gede Budiari dan IAP Parwati	43
4. KAJIAN PEMANFAATAN KUNYIT (<i>Curcuma domestica</i> , VAL) DAN TEMULAWAK (<i>Curcuma xanthorriza</i> , ROXB) DALAM RANSUM UNTUK MENURUNKAN KADAR LEMAK DAN KOLESTEROL DAGING AYAM BROILER . Novia Qomariyah dan Pita Sudrajad	49
5. PRODUKSI BAHAN KERING, NISBAH KESETARAAN LAHAN PARSIAL DAN KADAR PROTEIN KASAR <i>Pennisetum purpureum</i> DAN <i>Medicago sativa</i> DALAM PERTANAMAN TUMPANGSARI Nugraha, A.A.S, Sumarsono, dan W. Slamet	57
6. KUALITAS ORGANOLEPTIK SILASE SAMPAH SAYUR PASAR PADA ARAS PEMBERIAN TETES DAN LAMA PEMERAMAN YANG BERBEDA S. Wahyuni, Y. Primandini dan N. Hindratiningrum	64
7. KUALITAS FISIK DAN MIKROBIOLOGIS SILASE KOMPLIT BERBASIS SAMPAH SAYURAN PASAR DENGAN INOKULAN BAKTERI ASAM LAKTAT (BAL) ASAL LIMBAH PEMBUATAN TEMPE S.S. Maryuni dan Yuni Primandini	72
8. TRANSFER ASAM LEMAK PUFA TERPROTEKSI DAN PRECURSOR KARNITIN DALAM RANSUM PENGARUHNYA TERHADAP KADAR PEROKSIDA DAN MALONALDEHID AIR SUSU KAMBING Sudibya	78

9. TOLERANSI RUMPUT GAJAH HASIL MUTAGENESIS PADA TANAH MASAM..... Munasik, C. I. Sutrisno, S. Anwar, dan Caribu Hadi Prayitno	84
10. PENGARUH PENGGUNAAN AMPAS BIR TERHADAP KONSUMSI, PROFIL LEMAK DARAH DAN DAGING DOMBA..... Nurtania Sudarmi, SNO. Suwandastyuti, dan Muhamad Bata	89
11. PENINGKATAN KUALITAS KULIT PISANG MELALUI FERMENTASI DENGAN BERBAGAI MIKROBA DITINJAU DARI KADAR SERAT KASAR DAN GROSS ENERGI..... Titin Widiyastuti dan Sri Rahayu	95
12. ESTIMASI PASOKAN PROTEIN MIKROBA RUMEN PADA SAPI POTONG YANG DIBERI PAKAN JERAMI PADI DAN TEPUNG DAUN LEGUMINOSA Wardhana Suryapratama, Djoko Santoso dan Sufiriyanto	101
13. PENGARUH SUBSTITUSI DAUN KALIANDRA (<i>Calliandra calothyrsus</i>) PADA BUNGKIL KELAPA DAN AMPAS TAHU TERHADAP KOMPOSISI SUSU KAMBING PERANAKAN ETTAWA (PE)..... Yusuf Subagyo	105
14. KAJIAN KUALITAS SILASE BATANG RUMPUT DENGAN BAHAN PENGAWET KATUL ONGGOK DAN KOMBINASINYA..... Nur Hidayat	110
15. EFEK PENAMBAHAN ZnSO ₄ DAN Zn-Cu ISOLEUSINAT DALAM RANSUM TERHADAP PROFIL VFA PERTUMBUHAN DAN LAMA BIRAH SAPI BALI DARA..... Erna Hartati, A. Saleh, dan E.D. Sulistijo	117
16. PEMANFAATAN EKSTRAK KULIT MANGGIS (<i>Garcinia mangostana</i> L.) DALAM RANSUM TERHADAP PERFORMAN DAN STABILITAS OKSIDASI DAGING AYAM BROILER..... Isti Astuti, Adi Ratriyanto, dan Rysca Indreswari	125
17. DAYA CERNA SEMU NUTRIEN PADA TERNAK KELINCI (<i>Oryctolagus cuniculus</i>) PERIODE PERTUMBUHAN YANG MENDAPAT PAKAN MENGANGDUNG RESIDU SAYURAN DAN BUAH DENGAN CARA PENGOLAHAN DAN BENTUK BERBEDA S. Prawirodigdo, A. Azizah, N. Dhamayanti, dan H.S. Soelistyono	131
18. PRODUKSI DAN NILAI NUTRISI <i>Indigofera</i> sp. PADA TINGKAT PEMUPUKAN KOMPOS YANG BERBEDA..... Tri Agus Sulistya, Muchamad Luthfi, dan Mariyono	140
19. PENINGKATAN KUALITAS TONGKOL JAGUNG DENGAN METODE AMOFER SEBAGAI BAHAN PENYUSUN PAKAN KOMPLIT SAPI PERAH RAKYAT..... B.I.M. Tampoebolon, Surono, dan B.W.H.E. Prasetyono	147
20. PENGGUNAAN PROBIOTIK <i>Saccharomyces cerevisiae</i> DALAM RANSUM PERBAIKAN TERHADAP KECERNAAN PROTEIN DAN SERAT KASAR PADA AYAM KEDU..... B. Sukamto, Dewi Arum Sari, dan Tristiarti	155
21. PEMANFAATAN JERAMI PADI DAN PUCUK TEBU FERMENTASI PADA PENGEMUKAN TERNAK SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO) DALAM RANGKA Mendukung Swasembada Daging..... Budi Utomo, Subiharta, dan Pita Sudrajad	162

22. KUALITAS PELET BERBASIS LIMBAH PASAR SAYUR FERMENTASI DILIHAT DARI TOTAL BAKTERI DAN FUNGI LIMBAH PANGAN <i>FOODCOURT</i>	168
Dewi, A.S.C., B.Sulistiyanto, dan C.S.Utama	
23. JUMLAH <i>Salmonella sp.</i> DAN <i>Colliform</i> DARI PELET PAKAN ASAL LIMBAH <i>FOODCOURT</i> YANG DIPROSES DENGAN MENAMBAHKAN EKSTRAK DARI LIMBAH SAYURAN FERMENTASI.....	173
Hadiyanti, D.M., B. Sulistiyanto, dan S. Sumarsih	
24. PENGARUH PERBEDAAN TINGKAT EKSTRAK DARI LIMBAH SAYURAN DIFERMENTASI ATAS JUMLAH BAKTERI ASAM LAKTAT DAN KEHADIRAN BAKTERI GRAM DARI PELLET DARI LIMBAH <i>FOODCOURT</i>	181
Rinawidiastuti, B. Sulistiyanto, dan N. Suthama	
25. EVALUASI KECERNAAN SERAT BUAH SAWIT MELALUI FERMENTASI MENGGUNAKAN UREA DAN <i>EFFECTIVE MICROORGANISMS-4</i> (EM-4).....	185
Riswandi dan Asep Indra M Ali	
26. UPAYA PERBAIKAN EFISIENSI FERMENTASI RUMEN SAPI POTONG PADA PAKAN BERBASIS JERAMI PADI SECARA <i>In vitro</i>	192
Caribu Hadi Prayitno, Tri Rahardjo Sutardi, dan Suwarno	
27. SUPLEMENTASI BIOMASA <i>Saccharomyces cerevisiae</i> DAN IMBANGAN HIJAUAN KONSENTRAT PENGARUHNYA TERHADAP PRODUK FERMENTASI RUMEN SECARA <i>In vitro</i>	199
F.M. Suhartati dan Muhamad Bata	
28. KONDISI FISIK DAN MIKROBA SALURAN PENCERNAAN AYAM BROILER DENGAN PEMBERIAN PAKAN FUNGSIONAL YANG MENGANDUNG OMEGA 3, PROBIOTIK DAN ANTIALERGI.....	206
Ning Iriyanti, Singgih Sugeng Santosa, dan Rachmawati WS.	
29. PENGAMATAN STATISTIK VITAL SAPI BALI YANG DISEMBELIH DI RUMAH POTONG HEWAN SEBAGAI PUSAT AGRIBISNIS DAGING DI KOTA KENDARI ...	211
H. Harapin Hafid	
30. PEMANFAATAN TEKNOLOGI FLUSHING UNTUK PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADA SAPI BALI BETINA.....	217
Ida Ayu Putu Parwati dan Nyoman Suyasa	
31. PENGARUH POPULASI DAN TINGKAT PEMOTONGAN TERHADAP PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TERNAK KERBAU DI KABUPATEN TORAJA UTARA	223
Ikrar Mohammad Saleh, Sitti Nurani Sirajuddin, Agustina Abdullah, dan Aminawar	
32. HUBUNGAN PARITAS DENGAN JARAK BERANAK (<i>CALVING INTERVAL</i>), MASA KOSONG (<i>DAYS OPEN</i>), BOBOT INDUK SAAT MELAHIRKAN, BOBOT PEDET SAAT LAHIR PADA INDUK SAPI PO DI LOKA PENELITIAN SAPI POTONG.....	227
Muchamad Luthfi dan Yudi Adinata	
33. MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS SAPI BALI FASE PEMBESARAN DAN PENGEMUKAN MENGGUNAKAN LIMBAH KOPI TERFERMENTASI.....	232
Nyoman Suyasa dan Nyoman Sugama	
34. PERAN <i>GEN INSULIN-LIKE GROWTH FACTOR BINDING PROTEIN 2</i> (IGFBP2) TERHADAP PERTUMBUHAN AYAM KAMPUNG.....	240
Sri Sudaryati, Jafendi Hasoloan Purba Sidadolog, Wihandoyo, dan Wayan Tunas Artama	

35. TUMBUH KEMBANG KARKAS, KOMPONEN KARKAS DAN KUALITAS DAGING SAPI BALI JANTAN PADA BOBOT POTONG YANG BERBEDA.....	246
A.E. Manu, Nikolaus Tara Tiba, dan M.M. Kleden	
36. PRODUKTIVITAS INDUK KAMBING PERANAKAN ETAWAH HASIL PERGULIRAN DI KELOMPOK ETAWA LESTARI PAKEM SLEMAN.....	252
Yuni Suranindyah, Trisakti Haryadi, dan Suci Paramitasari	
37. PENURUNAN JUMLAH BAKTERI <i>Salmonella</i> DAN <i>Pseudomonas</i> PADA DADA KARKAS AYAM BROILER AKIBAT DEKONTAMINASI PERASAN JERUK NIPIS...	258
Agustinus Hantoro Djoko Rahardjo	
38. PRODUKSI DAN POTENSI PERTUMBUHAN KARKAS KAMBING KEJOBONG.....	264
Imbang Haryoko, Paulus Suparman, dan Agus Priyono	
39. KINERJA ITIK MANILA (<i>Cairrina moschata</i>) YANG DIPELIHARA SECARA DIUMBAR DI KECAMATAN KEMBARAN, KABUPATEN BANYUMAS.....	271
Sukardi	
40. KOMPOSISI SUSU KAMBING PERANAKAN ETAWAH BERDASARKAN JENIS PAKAN DAN KARAKTERISTIK <i>PROCESSABILITY</i> SELAMA PROSES PENGUMPALAN	277
Juni Sumarmono, Mardiaty Sulistyowati, Kusuma Widayaka, dan Samsu Wasito	
41. EFEK STRUKTUR PEDIGREE POPULASI TERHADAP DUGAAN KOMPONEN VARIANSI	283
Agus Susanto, A.T. Ari Sudewo, dan Setya Agus Santosa	
42. ANALISIS SUMBERDAYA GENETIK KAMBING PERANAKAN ETAWAH DI VILLAGE BREEDING CENTRE KABUPATEN BANYUMAS: PROFIL POPULASI DAN KARAKTERISTIK MORFOLOGI TUBUH LUAR.....	289
Setya Agus Santosa, AT Ari Sudewo dan Agus Susanto	
43. KAJIAN PENGARUH UMUR DAN SANITASI KANDANG DALAM KEJADIAN PENYAKIT KOKSIDIOSIS PADA TERNAK KELINCI DI KABUPATEN BANYUMAS	296
Mohandas Indradji dan Diana Indrasanti	
44. EFEKTIVITAS BIOGAS SEBAGAI PENGHASIL SUMBER ENERGI LISTRIK	301
Sufiriyanto, Dzoeharso B.P.W., dan Nunung Noor Hidayat	
45. AKTIVITAS PROTEOLITIK ENZIM RENNIN DAN KARAKTERISTIK KEJU YANG DIBUAT DARI ABOMASUM KAMBING DAN DOMBA	304
Triana Setyawardani, Titin Widiyastuti, dan Diana Indrasanti	
46. TAMPILAN REPRODUKSI SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO) DAN BRAHMAN CROSS (BX) PADA PETERNAKAN RAKYAT DI DESA KEDAWUNG, KECAMATAN BOJONG, KABUPATEN TEGAL.....	310
Djoko Pramono, Tri Reni Prastuti, dan Sri Budi S	
47. PENELITIAN PERBAIKAN REPRODUKSI INDUK SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO) MELALUI PEMBERIAN PAKAN BERBAHAN BAKU LOKAL.....	316
Isnani Herianti , Subiharta, dan Kuswandi	
48. PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN PROGRAM <i>TWINNING</i> PADA SAPI POTONG DI SUMATERA SELATAN	323
Jauhari Efendy dan Tri Agus Sulistyia	

49. KARAKTERISASI FENOTIPIK DAN GENETIK SIFAT-SIFAT REPRODUKSI ITIK PEGAGAN.....	331
Sari, ML, R.R. Noor, Peni S. Hardjosworo, dan Chairun Nisa	
50. <i>DOPPLER</i> ULTRASONOGRAFI SEBAGAI SARANA DETEKSI KEBUNTINGAN YANG EKONOMIS PADA KAMBING PERANAKAN ETTAWA.....	335
Sigit Bintara	
51. PENGARUH PENCAHAYAAN TERHADAP BOBOT BADAN, PERSENTASE KARKAS, BOBOT NON KARKAS, DAN LEMAK ABDOMINAL PADA AYAM KAMPUNG.....	341
Mei Sulistyoningsih, Dwi Sunarti, Edjeng Suprijatna, dan Isroli	
52. PERANAN KOPERASI SEBAGAI SUMBER INFORMASI BAGI PETERNAK SAPI PERAH DI KABUPATEN ENREKANG, SULAWESI SELATAN.....	349
V. S. Lestari, I. Rasyid, S. Rohani, M.B. Rombe, K. Kasim, dan Palmarudi, M	
53. KEBERHASILAN KELOMPOK SEBAGAI UNIT BELAJAR TERHADAP KINERJA USAHA PADA KTTI 'MAJU JAYA' DI KABUPATEN BREBES.....	353
W. Sumekar, Isbandi, E. Prasetyo, dan D. Mardiningsih	
54. ANALYSIS OF RISK FACTORS OF LAYER POULTRY (<i>CASE STUDY AT NURISPA FARM</i>).....	359
Dwi Yuzaria, Fitrini, dan Basril Basyar	
55. HUBUNGAN ANTARA DINAMIKA KELOMPOK DAN MOTIVASI KELOMPOK PETERNAK SAPI POTONG PESERTA PROGRAM SARJANA MEMBANGUN DESA (SMD) DI KABUPATEN BANYUMAS.....	366
Hermin Purwaningsih	
56. PENGARUH PENCUCIAN SEMEN TERHADAP AGLUTINASI SPERMATOZOA BABI YANG DISIMPAN PADA SUHU 22°C.....	373
Rachmawati WS, Dadang Mulyadi Saleh, dan Sugiyatno	
57. RESPON MIOBLAS OTOT SKELET EMBRIO AYAM BURAS PADA MEDIA SERUM.....	378
Juni Andryani Soeroso	
58. KINERJA REPRODUKSI KAMBING KEJOBONG BERBASIS PRODUK KETELA POHON.....	384
Mochamad Socheh, Ismaya, I Gede Suparta Budisatria, dan Kustantinah	
59. KARAKTERISTIK SEMEN BERBAGAI AYAM KEDU.....	394
Dadang Mulyadi Saleh	
60. SIKAP KEWIRAUSAHAAN PEDAGANG DAGING AYAM NIAGA DI KABUPATEN BANYUMAS.....	397
Muhammad Nuskhi	
61. PRODUKSI RUMPUT GAJAH (<i>PENNISETUM PURPUREUM</i>) VARIAETAS AFRICAN PADA PEMUPUKAN BERBAGAI JENIS PUPUK DAN DOSIS NITROGEN SEBAGAI PAKAN SAPI PERAH.....	407
Eko Hendarto, Pudjiarti dan Pramono Sudiarto	
62. PENGEMBANGAN INDUSTRI PETERNAKAN KAMBING PERANAKAN ETAWAH MELALUI PROGRAM MULTI TAHUN IPTEKS BUAT PRODUK EKSPOR.....	415
Akhmad Sodiq dan Juni Sumarmono	

0-5	08090113010100116						
Fakultas	Prodi	Publikasi	Penulis	Tahun	Sumber	Dana	Nomor Urut

KARAKTERISASI FENOTIPIK DAN GENETIK SIFAT-SIFAT REPRODUKSI ITIK PEGAGAN

Sari M.L.²⁾, R.R. Noor²⁾, Peni S. Hardjosworo²⁾, dan Chairun Nisa³⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

²⁾ Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor

³⁾ Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor

Email: meisji@yahoo.com

ABSTRAK

Itik Pegagan sebagai itik lokal Sumatera Selatan merupakan salah satu sumber genetik ternak atau kekayaan hayati lokal Indonesia, yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Sejauh ini data ilmiah mengenai itik Pegagan sebagai sumber plasma nutfah relatif masih sedikit dibandingkan ternak itik lokal lainnya, sehingga perlu diupayakan pelestarian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengidentifikasi karakteristik fenotip dan genetik itik Pegagan sebagai langkah awal untuk meningkatkan produktivitasnya. Penelitian diawali dengan mengumpulkan telur tetas itik Pegagan sebanyak 500 butir yang didapat dari tiga tempat penelitian yaitu kecamatan Tanjung Raja, Inderalaya dan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Telur ditetaskan untuk mendapatkan tetua (G0). Telur yang dihasilkan oleh G0 ditetaskan untuk mendapatkan generasi pertama (F1). Pola perkawinan yang dilakukan adalah setiap pejantan mengawini sebanyak 4 ekor betina. Peubah yang diamati adalah produksi telur, pause dan cluth dianalisis dengan menghitung rata-rata, simpangan baku menggunakan *general linear model procedure* dengan program SAS 6.12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi telur tetua G0 sebesar 69,78% and turunan F1 sebesar 71,40%, Cluthes tetua G0 sebesar 7,98±6,52 dan turunan F1 sebesar 6,97±6,27 dan pause tetua G0 sebesar 2,4±2,12 dan turunan F1 sebesar 2,5±2,24. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data base dan pedoman dalam rangka pelestarian dan pengembangan itik Pegagan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Itik Pegagan, produksi telur, pause dan cluthes

ABSTRACT

Pegagan duck originated from South Sumatera is one of Indonesian Animal Genetic resources. However, until now its genetic and phenotypic characterization has not been fully described. The aim of this study is to describe the genetic and phenotypic traits that crucial for breed characteristics identification. The object of this study was to identify the phenotypic and genetic characteristics of Pegagan duck in order to improve its productivity as an initial step for breed formation. The study was conducted by collecting 500 Pegagan duck hatching-eggs which obtain from 3 locations including; sub-district Tanjung Raja, Inderalaya and Pemulutan, Ogan Ilir Regency of South Sumatera. They were hatched to obtain founder stock (G0). Egg produced from the G0 then hatched to obtain first generation (F1) ducks. Mating design was one malt mated to 4 female ducks. Egg production, pause and cluth data were analysed including mean, standard deviation using general linear model procedure SAS 6.12 software. Result shows that egg production G0 was 69,78% and the F1 was 71,40%, Cluthes at was 7,98±6,52 and F1 6,97±6,27 and the pause G0 was 2,4±2,12 and the F1 was 2,5±2,24. Those results were expected to become database and as guidance in order to conserve and develop pegagan duck sustainably.

Key words: Pegagan, egg production, pause and cluthes

PENDAHULUAN

Ternak itik merupakan unggas lokal yang menyebar secara luas di Indonesia terutama di dataran perairan. Ternak itik sudah semenjak awal tahun 1900 sampai saat ini dimanfaatkan sebagai ternak usaha keluarga (Gerhardt, 1924). Itik di Indonesia mendapatkan nama sesuai dengan nama tempat di mana ternak tersebut dikembangbiakkan secara turun temurun atau di domestikasi seperti itik Tegal, itik Mojosari, itik Cirebon. Di Sumatera Selatan (Kabupaten Ogan Ilir) terdapat itik yang diberi nama dengan nama sungai yaitu sungai Pegagan di mana itik-itik tersebut dikembangbiakkan. Itik Pegagan dipelihara oleh peternak dalam kelompok-kelompok kecil sebagai penghasil telur. Itik Pegagan melalui banyak generasi berkembangbiak di sekitar sungai Pegagan yang memiliki suhu panas dan kelembaban yang tinggi. Daya adaptasi terhadap suhu panas dan kelembaban tinggi merupakan sifat unggul yang perlu dilestarikan karena iklim di Indonesia sebagian besar panas dan lembab.

Peternak di Indonesia secara tidak sadar telah melakukan upaya pelestarian. Peternak hanya mau mengembangbiakkan itik-itik yang memiliki ciri-ciri khas yang mereka kenal dari peternak-peternak sebelumnya. Itik Pegagan merupakan salah satu plasma nutfah unggas lokal di Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan dan mempunyai keunggulan sebagai penghasil telur. Itik Pegagan memiliki ciri fenotipik bulu pada itik betina adalah jarak coklat kehitaman, dan pada sayap terdapat bulu berwarna biru mengkilat kehitaman. Sementara warna bulu itik jantan keabu-abuan, dan pada bagian kepala, leher, sayap, dan ekor berwarna biru mengkilap kehitaman, paruh dan kaki berwarna coklat kehitaman. Namun, di antara itik-itik lokal tersebut terdapat itik yang lebih baik dan unggul, serta dapat hidup dan berkembang biak karena secara genetik memiliki daya adaptasi terhadap lingkungan setempat. Kemampuan itik Pegagan dalam berproduksi selama periode tertentu sangat bervariasi dan keragaman genetiknya diduga masih besar. Keragaman genetik yang besar tersebut, dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki produktivitas dan meningkatkan keseragaman itik yang ada. Keragaman genetik pada ternak penting artinya dalam rangka pembentukan rumpun ternak baru dan akan terus berlanjut sampai masa mendatang.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan telur tetas itik Pegagan sebanyak 500 butir yang didapat dari tiga kecamatan yaitu kecamatan Tanjung Raja, Inderalaya dan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Telur ditetaskan untuk mendapatkan tetua (G0). Telur yang dihasilkan oleh G0 ditetaskan untuk mendapatkan generasi pertama (F1). Pola perkawinan yang dilakukan adalah setiap pejantan mengawini sebanyak 4 ekor betina. Frekuensi pelaksanaan perkawinan dilakukan dua kali per minggu. Telur itik yang dikumpulkan kemudian ditimbang dengan timbangan telur untuk mengetahui bobot telur (g), kemudian diukur panjang (mm) dan lebar telur (mm) untuk mengetahui indeks telur. Telur kemudian difumigasi dengan larutan kalium permanganat-formalin. Larutan terdiri dari 4 g kalium permanganat dan 5 cc formalin untuk luasan satu meter kubik selama 15 menit. Selanjutnya telur ditetaskan dengan mesin tetas yang sebelumnya dibersihkan dengan lisol 2.5%.

Pengamatan produksi telur dilakukan melalui pencatatan telur yang dihasilkan oleh masing-masing itik baik jumlah maupun harinya. Jumlah telur/ekor didapatkan dengan penghitungan seluruh jumlah telur (butir) yang dihasilkan oleh setiap itik selama penelitian. Produksi telur (%) mingguan diperoleh melalui penjumlahan seluruh telur yang dihasilkan selama satu minggu dibagi dengan jumlah hari dalam satu minggu dikali dengan jumlah itik yang bertelur dikalikan dengan 100%. Selain itu, selama 7 minggu produksi tersebut dilakukan penghitungan kemampuan produksi itik. Kemampuan produksi telur dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu itik yang berproduksi kurang dari 60% dan lebih dari 60%. Kemampuan produksi (%) diperoleh melalui penjumlahan

telur yang didapat selama 7 minggu produksi dibagi dengan jumlah hari selama 7 minggu produksi dikalikan dengan 100%.

Clutches merupakan jumlah hari itik bertelur terus-menerus. *Pause* merupakan jumlah hari dimana itik tidak bertelur. *Clutches* dan *pause* dihitung selama 7 minggu produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Telur

Kemampuan bertelur itik Pegagan selama 7 minggu produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan bertelur itik Pegagan selama 7 minggu produksi.

Produksi Telur	Jumlah itik (%)	
	Tetua G0	Turunan F1
< 60 %	41	39
>60 %	59	61
Total Produksi	69.78	71.46

Sebanyak 59% dari tetua G0 dan 61% dari turunan F1 mampu berproduksi >60%. Kemampuan bertelur menunjukkan itik Pegagan mempunyai potensi berproduksi tinggi. Produksi ini merupakan awal yang cukup baik sehingga perlu untuk ditingkatkan. Hal ini dilakukan dengan cara itik-itik yang mempunyai potensi berproduksi tinggi terus dipelihara sedangkan yang mempunyai produksi rendah diculling.

Jumlah Telur, *Clutch* dan Masa Istirahat

Selain produksi telur, karakteristik produksi telur juga dipengaruhi oleh jumlah telur, *clutch* dan masa istirahat. Rerata jumlah telur, *clutch* dan masa istirahat itik Pegagan disajikan pada Tabel 2.

Hasil penelitian terhadap *clutch* pada itik Pegagan yang merupakan itik lokal menunjukkan hasil panjang *clutch* berada pada kisaran panjang *clutch* ayam ras unggul pada peternakan komersial dalam North (1984) yaitu antara tiga sampai delapan. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan itik Cihateup asal Tasikmalaya dan Garut (7.92 dan 6.84) hasil penelitian Suretno (2006).

Tabel 2. Rerata produksi telur, *clutches*, dan masa istirahat itik Pegagan selama 7 minggu produksi

Peubah	Tetua G0	Turunan F1
Jumlah telur (butir/ekor)	36.89±11.76	38.78±10.78
<i>Clutches</i> (hari)	7.98±6.52	6.97±6.27
Masa istirahat (hari)	2.4±2.12	2.5±2.24

Jumlah telur yang dihasilkan selama produksi dipengaruhi oleh panjang *clutches* dan panjang *pause* (North 1984). Hasil penelitian terhadap *clutch* pada itik Pegagan yang merupakan itik lokal menunjukkan hasil panjang *clutch* berada pada kisaran panjang *clutch* ayam ras unggul pada peternakan komersial dalam North (1984) yaitu antara tiga sampai delapan. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan itik Cihateup asal Tasikmalaya dan Garut (7.92 dan 6.84) hasil penelitian Suretno (2006).

Panjang *clutch* merupakan faktor genetik yang sangat penting dalam produksi telur. Semakin panjang *clutch* pada masa produksi, maka jumlah telur yang diproduksi akan semakin banyak. Pada saat produksi mencapai 80% itik harus bertelur empat butir setiap lima hari. Faktor genetik ini yang harus diperhatikan oleh peternak sebagai salah satu indikator agar peternakannya mendatangkan keuntungan yang maksimal.

Masa istirahat itik Pegagan pada tetua G0 (2.4) dan turunan F1 (2.5) lebih pendek jika dibandingkan dengan itik Cihateup asal Tasikmalaya (2.9) dan lebih panjang dari

Garut (1.97). Panjang masa istirahat yang melebihi 2 atau 3 hari diantara *clutch* memberikan pengaruh yang besar terhadap jumlah total telur yang dihasilkan selama produksi (North 1984).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi telur tetua G0, sebesar 69,78% and turunan F1 sebesar 71,40%, Clutches tetua G0 sebesar $7,98 \pm 6,52$ dan turunan F1 sebesar $6,97 \pm 6,27$ dan pause tetua G0 sebesar $2,4 \pm 2,12$ dan turunan F1 sebesar $2,5 \pm 2,24$. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data base dan pedoman dalam rangka pelestarian dan pengembangan itik Pegagan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerhardt WF. 1926. *Eendenhouderij Nabij Tegal En Pekalongan Verslag van een dienstreis*. Kleinvee & Pluimvee.
- North MO. 1984. *Commercial Chicken Production Manual*. Westport, Connecticut, The Avi Publishing Company, Inc.
- Suretno ND. 2006. Kajian produktivitas dan fertilitas itik Cihateup. [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.